

# Waria

Oleh Nurdiyansah

Aroma yang kukenal datang menghampiri. Seperti masa lalu yang tiba-tiba menerkam dari belakang. Atau mungkin sahabat yang menikam. Membawaku pada suatu momen yang menyisakan pahit tak tuntas dalam diriku. Wangi yang kukenal kian mendekat. Vanila. Sumber itu bagai magnet yang menyedotku untuk didekapnya. Betapa aku sebetulnya yang ingin memeluknya erat. Masa lalu yang berkarib dan kusembunyikan dalam-dalam, memberontak untuk keluar!

“Kamu kenapa, Yang? Ada yang salah sama makanannya?”

Aroma itu semakin dekat, tapi aku tak berani mendekat.

“Hey, Yang!” Suara teprokan tangan tiba-tiba membuatku kaget. “Kok, bengong, sih?”

“Ah, ngga kok!” aku mengelak, berbohong yang pula tanpa persiapan.

Perempuan berambut panjang di hadapanku adalah pacarku. Kami telah menjalin hubungan sejak kelas 3 SMA. Kini, memasuki tahun ketiga. Parasnya begitu manis. Ia perempuan pemberani. Begitu maskulin. Sejak kecil ia telah mengikuti latihan karate dan tahun lalu memenangkan kejuaraan karate tingkat provinsi. Tubuhnya langsing dan sintal. Tak ada lemak dan dagingnya begitu keras. Aku menyukai memeluknya erat. Kubayangkan memeluknya bulat-bulat. Kami mulai bereksplorasi tubuh, tapi tak juga berani saling menembus. Aku belajar anatomi dan rasa melalui dia.

“Nih, buat kamu biar gemuk!” candanya sambil menuangkan separuh porsi mi goreng dari piringnya ke piringku.

Wangi vanila kian mendekat.

Aku semakin salah tingkah. “Aduh, kamu apa-apaan, sih!”

“Loh, kan biasanya juga kamu makan separuh makananku!”

Tanpa sadar aku membentaknya. Beberapa pengunjung yang ada di warung Mi Ayam Bangka Aheng ini menengok ke arah kami.

Punggunku terasa hangat mendengar suara itu, bersama wangi vanila menyengat yang akrab. Sepasang tirai tersibak dan aku menjadi seorang bocah kesepian. Memandang kaleng kerupuk di samping kananku yang kosong. Dari kaca kaleng itu kulihat di dalamnya segerombolan anak kecil tengah mengintip pada jendela di antara celah tirai. Salah satu dari mereka adalah aku!

Aroma itu kini datang bersama suara.

Suara yang renyah bersama musik dangdut yang sember.

“Permisi, Om-Tante, Mas-Mba, Ibu-Bapak, numpang ngamen, Kakak!”

Aku menyerah. Ada semacam ketegangan yang membuatku was-was sekaligus nikmat. Sebuah *suspense* kimia yang bereaksi aneh dalam tubuhku.

\*\*\*

Entah berapa umurku kala itu. Aku kelas 4 SD sepertinya. Masih senang main tanpa memakai celana dalam, hanya celana pendek di mana burungku menggantung lega. Kaos pahlawan super Amerika dengan punggung berwarna merah.

“Sssssttt.... Jangan berisik!”

“Gantian, dong!”

“Aduh, jangan dorong-dorong kamu! Sakit tau!”

Aku bersama Mamat, Dodi, dan Reza tengah berdesakan merebut pandang.

“Awww!” sandal Dodi menginjak jempolku yang tanpa pelindung. Aku hanya memakai sandal jepit butut yang dikaitkan dengan peniti pada bagian bawah sandal agar ujungnya tetap terpasang.

“Sori!” balasnya sebagai respon seadanya.

Jempolku masih sakit, namun rasa penasaranku memuncak dan aku mendorongnya kasar untuk mencuri bagian intip yang tersisa pada lipatan kecil kordeng ungu pada jendela yang tertutup rapat. Aku pada celah terbawah. Di atas kepalaku ada kepala Reza, lebih tinggi lagi ada kepala Mamat, dan Dodi menyempil di samping kiriku.

Aku mendapatkannya! Sebuah pandang yang hanya selebar kurang dari 5 cm.

Seorang lelaki dewasa tengah duduk pada sofa. Dadanya bidang. Ia bertelanjang dada. Aku mengenalinya. Ia yang biasa kupanggil “Kakak” saat aku mengaji setiap Minggu sehabis Magrib. Anak Pak Haji yang tinggal di sebelah masjid.

Lusi di depannya sedang menggoyangkan pinggul. Masih dengan rok mini dan tengtop ungu. Ia mengikat rambut panjangnya menjadi ekor kuda yang berantakan. Ia mencopot kutangnya dan tersibak sepasang yang menggantung seperti daging pada apitan pahaku. Mereka tentu saja lebih besar. Mengagetkan ketika sepasang itu tumpah, namun tetap bergelantung!

Aku menelan ludah, menahan hasrat mencengkram buah dada yang memuncung itu. Putingnya tampak berbeda dari puting perempuan yang belakangan kulihat dari VCD porno milik ayah Reza. Badannya begitu liat. Ada lekukan pinggul yang tak begitu tajam.

Tak ada suara dan kami betul-betul bagai patung tak kuasa bergerak, bahkan untuk menepok nyamuk yang mengiung di atas kepalaku atau kepala Dodi atau kepala Reza atau kepala Mamat. Suara dengung nyamuk teredam oleh degup jantung kami sendiri yang memompa dengan cepat. Mungkin kami menjelma bayi-bayi heina yang menetes liur begitu sang induk membawakan daging rusa merah yang mentah bercampur tanah dan darah yang mengental.

Lusi melepas celana dalamnya. Masih memakai rok mini. Setelahnya, ia membuka ikat pinggang lelaki dan memelototkan celananya hingga mata kaki. Aku tak dapat melihat tubuh telanjang lelaki dari samping yang terhalang bahu kursi.

Aku menelan ludah kembali. Seperti ada yang mengental di dalam kerongkonganku. Lalu daging di antara kedua pahaku mulai mengeras.

Lusi dengan dada membusung duduk di atas pangkuan lelaki.

Ada ciuman. Jilatan di pipi. Jilatan di bagian tubuh lainnya. Cengkraman yang kuat.

Ada kecemasan. Ketegangan kalau-kalau kami ketahuan mengintip rumah orang, apalagi bukan orang sembarangan, tapi rumah Lusi. Sesuatu tengah menjalar dalam badanku.

Aku menelan ludah kembali dan kudengar tegukan ludah dari kawanku. Dan sebondong daging mengeras di atas punggungku. Milik Reza. Aku merasa geli, sekaligus pegal karena lama kelamaan aku menjadi harus menahan berat tubuhnya yang bersandar pada punggungku.

Aku kehilangan kontrol. Konsentrasiku terganggu karena tak lagi kuat menahan Reza. Beratnya menjadi dua kali lipat. Apakah Mamat bersandar pada badan Reza, sehingga aku menahan dua badan?

“Za, berat!”

la tak bergeming.

Aku semakin tertunduk dan melorot. Tak lagi dapat kulihat Lusi dan anak Pak Haji yang berangsur-angsur lepas dari pandangku. Aku mencoba menaikkan pandang yang berarti aku mendorong beban kedua badan temanku. Tapi rasanya aku akan ambruk.

Seperti panah yang akhirnya terlepas dari busurnya. Aku ambruk dan berteriak mengaduh. Kami terjatuh, kecuali Dodi. Suara gedebuk. Daguku membentur ubin.

Ada teriakan dari dalam sana: "Siapa itu?"

Kamu segera bangkit dan berlari berpencar tanpa tahu arah dan mencari persembunyian. Aku masuk ke dalam tong sampah drum bekas yang berkarat. Penisku masih mengacungkan ereksi. Kecemasan yang memuncak membuatku untuk pertama kalinya secara sadar merasakan reaksi yang tak kupahami. Kecemasan menjadi peluru. "Ah," aku mendesah. Aku ingin menolak. Tapi tak ada lagi kuasa.

Timbunan sampah plastik yang bersentuhan dengan celanaku menjadi begitu terasa. Gesekan itu kecil, tetapi seperti mengikat erat ke seluruh tubuhku. Aku tak lagi kuasa. Aku ingin menolak rasa. Tapi aku tak punya kuasa. Pasrah. Lalu rasa itu membuatku bagai melayang. Sesuatu menyembur keluar bersama nikmat yang akhirnya kukuasai juga. Untuk terlepas dari kuasa.

\*\*\*

Sejak itu aku menyadari ada sesuatu yang lain dariku. Sesuatu yang baru tentang aku sebagai lelaki.

Lusi tidak seperti perempuan lain, atau tepatnya mungkin tak seperti lelaki lain. Ia waria! Tapi ia cantik. Tubuhnya sekal, tebal, namun memiliki pola tak kalah sintal. Aku menyukai perutnya yang rata. Tidak meramping. Aku menyukainya seperti ada kekal di dalam perutnya. Ya, tentu saja ia tak bakalan melahirkan. Ia berambut hitam panjang. Betsinya besar dan menurutku itu seksi. Ia seringkali mengenakan sepatu perempuan *high heels*. Sangat tinggi dan ia bisa berjalan, bahkan berlari dengan itu saat pagi pernah kulihat ia mengejar tukang becak. Ia seksi dan kokoh. Wajahnya penuh *make-up* tebal, tapi tidak norak. Setiap ia lewat, seperti anggrek sedang mekar. Merebak aroma vanila yang khas dan kuat. Sangat lembut, namun tegas.

Lusi tinggal di depan rumahku, tepatnya satu rumah sebelah kanan dari rumah yang berhadapan langsung dengan rumahku. Ia mengontrak rumah yang kecil dengan jendela yang besar di ruang tamu. Sendirian. Tapi aku tahu ia tak melulu tidur sendirian. Dari jendela kamarku di lantai dua, samar-samar dari kejauhan berlapis dua jendela: jendela kamarku dan jendela rumahnya, aku memata-matainya.

Aku menanti aroma itu setiap pagi. Aku masuk sekolah jam 7 pagi. Berangkat dari rumah jam setengah tujuh dengan berjalan kaki menuju sekolah yang hanya berjarak 15 menit. Biasanya jam 06:20 aku sudah duduk di teras menunggu pagar besi perak itu terbuka. Pertanda Lusi keluar rumah untuk berangkat kerja. Bajunya bukan baju kantor. Rapih dengan celana denim ketat atau rok pendek. Atasannya bisa kaos berlapis *blazer* atau kemeja berkerah kasual. Ia membawa kotak kubus warna hitam beraksen serupa warna pagarnya. Bertahun kemudian aku tahu itu kotak *make-up* dan menyadari bahwa Lusi bisa saja adalah *make-up artist* atau pekerja salon.

Jam 6:35 pagi. Mengapa ia belum keluar? Aku keluar pagar. Masih tertutup. Aku kembali duduk di kursi plastik teras. Ibu menanyakan mengapa belum berangkat. Aku bingung memikirkan jawaban dan beralasan menunggu Reza.

Suara pagar berdecit. Aku buru-buru keluar.

Ia keluar. Kali ini rok mini. Pantatnya begitu besar dan kokoh. Sepatu *boots* warna cokelat yang membuatnya semampai. Atasannya hanya kaus *pink* berkerah. Seperti biasanya, *handbag* perempuan dan koper kubus hitam itu.

Aku membuntutinya dari belakang. Kutarik napas dalam-dalam. Vanila yang semerbak. Ah, setiap selokan berubah putih. Cahaya terang yang menyilaukan. Ia menyibak rambutnya. Aroma itu kian terhempas tajam ke belakang. Selangkanganku mengeras. Kubayangkan aku berlari menghampirinya, memeluknya dari belakang, dan menggerayangi tubuhnya dengan kedua tangan kecilku.

Sayang, fantasi itu terasa sangat sebentar. Kami berpisah di ujung belokan kedua. Ia akan naik becak hingga jalan raya kompleks, sementara aku melanjutkan berjalan kaki.

Kadang aku memendam iri pada si tukang becak. Selalu saja tukang becak yang sama. Beruntung sekali ia bisa mencium vanila-ku agak lama. Pasti kayuhannya sengaja dilambatkan. Ah, tapi aku semakin berburuk sangka saja. Ia 'kan hanya tukang becak dan tak ada perangai serigala, melainkan anjing penjaga rumah yang setia menanti tuannya.

Aku mengempis seperti balon gas yang menciut jelang malam.

Saat jam istirahat di sekolah, aku dengan Reza, Dodi, dan Mamat biasanya akan berkumpul di sudut kantin. Berbincang sembunyi-sembunyi tentang Lusi dan dugaan-dugaan kami tentang kehidupannya.

\*\*\*

Sore sepulang sekolah, kadang kami berkumpul lagi di lapangan. Apalagi yang dibicarakan kalau bukan tentang Lusi. Tanpa kami sadari, kami telah terobsesi padanya. Bukan hanya aku.

"Ini kemarin siang ada 13 puntung rokok." Dodi menunjukkan satu kantong plastik bening berisi tepat 13 puntung rokok. Ia mencurinya siang hari sepulang sekolah sendirian pada asbak di teras rumah Lusi.

Aneh, kadang Lusi tak pernah merokok di pagi hari sebanyak itu. Dia juga tidak pulang pada jam kerja di siang hari. Apakah itu milik orang lain? Mereknya tidak sama dengan rokok yang biasanya.

Kami memiliki diari bersama yang mengumpulkan benda-benda tentang Lusi. Puntung rokok, kami klip di halaman 35 dengan keterangan "Senin, 13 Januari ditemukan 13 puntung rokok jam 2 siang." Sebelumnya, ada sisir yang patah, ada sisa *lipstick* merah membara, bungkus plastik kondom merek Durex (kami tak berani menyimpan karet kondom yang basah), sketsa bergambar rumah Lusi karya Reza yang berisi dugaan pembagian ruang di dalam rumahnya (tak ada dari kami yang pernah betul-betul masuk), dan banyak lagi bungkus-bungkus *make-up* yang kami pungut dari ceceran tempat sampahnya, serta catatan-catatan kecil kesehariannya. Kami bahkan sesekali menguping pembicaraannya melalui *handphone* jika menemukan ia berbincang di teras sambil merokok. Saat itu kami juga sedang gemar membaca komik Jepang Detective Conan.

Buku diari dan satu kantong plastik warna hitam berisi barang-barang itu tak pernah kami taruh di rumah, tetapi ada di dalam peti yang kami kubur di balik semak-semak di lapangan ini.

Sudah berlangsung hampir satu bulan. Kami telah mengetahui rutinitas Lusi.

Pukul 05:30 Lusi mungkin bangun pagi. (Apakah ia solat Subuh? Kami tahu ia Islam.)

Pukul 06:00 Lusi selesai mandi dan berdandan.

Pukul 06:30 Lusi berangkat kerja.  
Pukul 15:00 Lusi kadang sudah terlihat ada di rumah.  
Pukul 16:00 Lusi biasanya merokok di teras sambil menelpon atau sms.  
Pukul 18:30 Lusi biasanya bepergian kembali.  
Pukul 22:00 Lusi pulang, kadang bersama seorang teman lelaki.

Jadwal akan berbeda saat Minggu. Sabtu ia dengan rutinitas yang sama.  
Pukul 08:00 Lusi di teras sambil merokok dengan baju tidur dan rambut berantakan.  
Pukul 08:30 Lusi masuk rumah. (Kami menduga ia bermalas-malasan.)  
Pukul 14:00 Lusi biasanya kedatangan teman-teman wariannya.  
Pukul 18:30 Lusi pergi bersama teman-teman. Kadang temannya saja yang pergi.  
Pukul 22:00 Lusi biasanya pulang jika ia pergi.

Lelaki yang mampir ke rumahnya selalu hanya pada hari kerja. Kami tidak pernah tahu kapan laki-laki di rumahnya keluar atau pergi. Setiap minggu tidak pernah lelaki yang sama.

Aku jarang sekali melihatnya pada malam hari karena biasanya aku tidur jam 9 malam. Tapi ketika hari itu aku tak bisa tidur setelah menonton sinetron yang menampilkan sosok pocong. Aku takut sekali sampai-sampai tak berani mematikan lampu kamar dan membiarkan jendela terbuka. Jika ada pocong berani mengetuk pintu atau muncul di balik pintu, maka aku memikirkan untuk loncat ke jendela.

Suara motor berhenti. Aku ingat Lusi dan langsung terlonjak melihat ke arah rumahnya. Benar saja, ia bersama seorang lelaki. Aku melihat jam. Pukul 22:45. Lusi turun dari motor. Menyibakkan rambutnya setelah melepas helm. Memperbaiki roknya yang naik. Di balik jaket, ia mengenakan tengtop hijau muda. Seperti tunas yang baru meretas. Vanila! Aku segera membuka jendela lebar-lebar berharap aroma itu sampai padaku.

Suara jendela membentur tembok dan cahaya lampu kamarku membuatnya menengok padaku. Aku masih bengong menatapnya. Lalu tersadar bahwa aku menampilkan kepala secara terang-terangan dan tak segera menyembunyikan diri, melainkan bengong sesaat. Aku cepat-cepat merunduk. Saat aku kembali mengintip, ia sudah tak ada.

\*\*\*

Kami mencari tahu identitas Lusi dari dokumen ayah Dodi yang kebetulan adalah sekretaris RW. Selain data pertama kali ia tinggal, kami juga mengopi lagi fotokopi KTP-nya.

Nama	: Satriawan Teguh
Tempat/Tanggal Lahir	: Garut, 10 Januari 1975
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Graha Indah No. 10
RT/RW	: 013/08
Desa/Kelurahan	: Bekasi Selatan
Kecamatan	: Jakamulya
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pegawai Swasta

Bagaimana ia menjadi Lusi? Itu pertanyaan kami. Seluruh tetangga tampaknya sudah terbiasa dengan Lusi. Ia akrab dengan bapak-bapak saat ada acara kelompok laki-laki dan ia selalu mendapat selebaran undangan untuk itu. Beberapa kali kami pernah melihatnya mengobrol dengan bapak-bapak di gang. Salah satunya adalah ayahnya Dodi. Ia sangat ramah pada siapa pun. Tapi ada tatapan yang berbeda dari para ayah yang diam-diam mencuri pandang pada bagian tubuhnya. Ia juga akrab dengan ibu-ibu di warung kelontong atau warung sayur. Pernah ia terlihat membeli sayur di warung dan tiba-tiba seisi warung menjadi penuh canda-tawa. Tetapi menurut Reza yang pernah melihatnya di warung itu, si Mak Yot, pemilik warung, mencuri-curi pandang pada dadanya. Kami menyimpulkan bahwa tak ada penolakan untuk hadirnya di sini, mesti juga tak luput dari banyak kecurigaan.

Yang kami kenal hanya Dorce saat itu. Pernah aku pergi makan soto di warung tenda bersama orangtua dan kakakku. Belakangan aku tahu ada sebutan pengamen bencong. Laki-laki berdandan perempuan. Terlihat sangat murahan dan norak buatku yang masih kecil, dandanannya menor, suaranya merayu, aku tak pernah menyukai pengamen bencong dan tak juga membencinya. Mereka berbeda dengan Lusi. Lusi wangi vanilla, berparas cantik, dan berdandan modis. Aku tak ingin menyamakan Lusi pada kategori yang sama dengan pengamen bencong atau Dorce sekali pun. Ia berbeda, ia tetap vanilla.

“Kata ayahku, Lusi itu yatim-piatu.”

Tak mau kalah dengan Dodi, Reza menanggapi: “Ibuku bilang, kedua orangtuanya sudah meninggal sejak kecil. Ia tak pernah diajarkan cara menjadi lelaki. Ia tinggal di jalanan dan gemar berdandan perempuan karena merindukan ibunya.”

“Tapi Lusi punya tetek!” sahutku. Dan tiba-tiba kawan-kawanku terdiam. Aku pun mengingat peristiwa kami mengintip di jendela. “Apakah mungkin ia masih punya kelamin laki-laki? Atau sudah di-operasi kayak Dorce?” Kami sudah paham kalau payudara bisa diperbesar dengan silikon, meski tak tahu apa itu silikon.

“Ihhhh... beda lagi! Dorce tuh laki banget, sementara Lusi mirip artis Hollywood.”

Sekilas, Lusi memang tidak tampak seperti lelaki. Ia mirip perempuan cantik berbadan bule: besar, menantang. Lehernya pendek dan rambutnya panjang, siapa pun tak akan memperhatikan jakunnya.

Tapi, apakah ia benar masih punya penis? Pertanyaan itu kami tulis di buku harian bersama kami dan selanjutnya penelusuran kami lakukan di hari-hari berikutnya.

Hanya Reza yang berpendapat ia masih berkelamin lelaki karena ia bilang ada tonjolan di bagian depan roknya. Sebagian besar dari kami tak setuju. Atau sebenarnya, kami semua berharap Lusi betul adalah “perempuan.”

Esoknya, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menampilkan patung tengkorak putih dan poster bergambar organ dalam. Di kelas, aku duduk dengan Reza. Kami saling bertatapan. Saat aku menghadap ke belakang, Mamat dan Dodi memandangi kami dengan pandangan yang sama. Jadi apakah Lusi? Guru hanya menjelaskan tentang dua jenis kelamin. Saat Mamat bertanya tentang Dorce, Bu Guru hanya menjawab kalau manusia seperti itu sedang sakit. Jika sakitnya tak kunjung diobati, maka ia akan masuk neraka. Kami saling memandangi lagi. Apakah Lusi akan berakhir di neraka? Badannya ditusuk-tusuk besi panas membara, lalu bagian tubuhnya dipotong, kemudian muncul lagi, dan dipotong lagi. Begitu seterusnya yang kami bayangkan tentang orang yang di neraka dari penjelasan Pak Haji.

Malamnya, aku bermimpi Lusi menari di atas rerumputan hijau. Telanjang, namun bagian pinggang ke bawah terhalang alang-alang. Ia menari, mungkin sedikit terbang, dengan senyum selembut angit dan alang-alang yang menguning

Untuk pertama kalinya, aku mimpi basah. Kurahasiakan hal ini karena kupikir, Bu Guru benar, kalau bocah hanya mimpi basah kalau sudah SMP, dan dari penjelasannya, mimpi basah seperti hal yang memalukan atau menggelikan bagi anak-anak perempuan. Aku cepat-cepat mencuci seprei dan celana dalam sembunyi-sembunyi. Aku takut, bingung, malu, sekaligus ada suatu kepuasan yang tak akan pernah rela kusesali.

\*\*\*

Meski tinggal di seberang rumahnya, aku tak pernah ingat atau menyadari bagaimana Lusi pertama kali menjadi tetangga kami. Lalu di pagi menjelang siang, ketika kami sedang bermain gundu di bawah pohon ceri. Truk pengangkut barang melewati kami. Ada bau yang kami kenal dari barang-barang itu.

“Lusi!” Kami bergegas berlarian menuju rumahnya.

Benar saja. Ada Lusi di sana dengan satu lagi mobil bak yang di belakangnya penuh barang-barang dan kotak-kotak. Ia dikelilingi oleh beberapa ibu, di antara mereka adalah ibuku. Lusi berpamitan dengan senyum bidadarinya. Pagar rumahnya sudah bergembok.

*Starter* mobil dinyalakan. Ia menyalami ibu-ibu dan saling menempelkan pipi. Kami hanya mematung di sisi lain rumahnya.

Saat ia berjalan hendak memasuki mobil yang bersupir tampan, ia menengok padaku. Pada kami. Ia masuk ke dalam mobil. Namun, tanpa kami duga ia keluar dan berjalan ke arah kami.

Aku tersenyum atau yang lain juga ikut tersenyum. Aku tak tahu. Apakah mungkin ia menunda kepindahannya? Ah, bodoh ia sedang berjalan ke arahku.

“Hai, cowok-cowok ganteng!” spanya.

“Cowok ganteng” sebutan untuk aku.

Ia sekarang ada di depanku. Kami mendongak ke atas, ke wajahnya, karena ternyata ia jauh lebih tinggi dari dugaanku. Bibirnya penuh dan merah. Aku dapat melihat ada garis pada belahan dadanya. Aku tak pernah membayangkan bisa sedekat ini dengannya. Aroma itu membuatku semakin bergetar. Ada apel impor merah menyala pada bibirnya. Ia merunduk dan kubayangkan aku menahan dadanya agar tak tumpah.

“Sayang sekali kita tak bisa jumpa lagi, ya?”

Apakah ia tahu aku mengintip? Apakah ia tahu kami selama ini memperhatikannya?

Ia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. “Ini untuk kalian!” ia memberikannya padaku. “Jadi kalian bisa ingat aku lebih lama saat aku tak ada.”

Sebotol kecil parfum.

Tak ada dari kami yang berkata-kata, hingga ia pergi dari hadapan kami dan pergi sepenuhnya dari lingkungan rumah kami.

Pada hari itu kami termenung di kamarku dengan hanya menatap sebotol kecil parfum cantik dengan cairan tinggal seperempat botol. Kami tak dapat mengeja mereknya, tapi ada nama tentang vanila dan negara Prancis. Aku tahu, kami merasakan kehilangan. Pertama kalinya dalam hidup, mungkin kami menyadari ada lubang pada diri kami.

Aku memecah keheningan dengan mengambil parfum itu dari meja di kamarku, yang hanya terus-terusan kami tatap. Tanpa pikir panjang, aku memencet ujung botol sebanyak tiga kali. Aroma vanila menyeruak seisi kamar. Seperti ada banyak Lusi menyesaki kamarku yang sempit ini. Kami semua hanya mematung dalam kekosongan. Bagai bintang-bintang mengambang pada ruang.

Botol itu kami simpan di dalam peti bersama diari dan barang-barang lainnya. Diam-diam, aku mencurinya dan membawanya pulang pada hari-hari tertentu. Menyemprotkan aroma Lusi di kamarku satu semprotan saja, lalu aku tahu, malam itu aku pasti mimpi basah. Diam-diam, aku juga memperhatikan kalau cairan di dalamnya berkurang secara tak wajar. Pasti salah satu dari karibku pun mencurinya. Maka suatu ketika, aku betul-betul mencurinya untuk selamanya.

\*\*\*

Malam ini purnama tak sempurna. Tapi terangnya tersibak melalui jendela yang tak bertirai. Meremangkan kami yang telanjang. Ah, betapa aku serasa telah diusir, sekaligus diberkati. Sebuah kerinduan purba dalam tubuhku, akhirnya bertemu dengan apa yang selalu dinanti. Memang tak ada pertemuan dramatis, namun apa yang terjadi sesudahnya, adalah hal paling dramatis bagi perasaan dan tubuhku yang telah berkarat dalam penantian.

Sebuah hotel melati murah yang kuubah menjadi nirwana dengan aroma vanila. Perjakaku yang hilang.

Botol parfum itu kehabisan ruhnya yang murni, halus, dan kokoh. Sebongkah ampas tersisa.

Kami lelah. Aku menatap sosok di sampingku. Usianya mungkin menjelang 40. Ia ternyata sedang menatapku juga. Matanya teduh. Tidak untuk menyerah, tetapi pasrah. Ia yang kutemukan di sebuah taman dengan perasaanku yang penuh ketegangan. Kuingat sebuah *suspense* yang dulu kualami. Jika saat itu, seorang bocah hanya mengintip, tadi malam, seorang lelaki setengah dewasa, baru saja dewasa. Ia memilih menjadi dewasa. Lelaki itu aku yang menjadi subjek dari objekku terdahulu.

Aku lekas bangkit. Ke kamar mandi untuk bebenah diri dan memakai baju kembali.

Aku mengeluarkan beberapa lembar uang pecahan terbesar.

Ia malah memelukku dan uang itu jatuh ke lantai bagai diriku yang kini terjerat rantai. Selanjutnya, aku tak menemukan nama atau sanggup memberikan diriku sendiri sebuah definisi.

Selasa, 9 Juli 2013